

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia terus mengalami peningkatan. Pemenuhan kebutuhan protein hewani salah satunya dengan mengkonsumsi makanan berprotein tinggi yang berasal dari telur dan daging. Burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica* L) merupakan salah satu aneka ternak unggas yang berpotensi tinggi sebagai penghasil telur dan dapat dipanen dagingnya. Burung puyuh memiliki kelebihan yaitu mempunyai pertumbuhan sangat cepat yaitu dalam waktu 6 minggu sudah mencapai dewasa. Salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam pemeliharaan burung puyuh adalah pakan, yang merupakan kebutuhan dasar setiap ternak. Faktor pakan di dalam usaha peternakan memerlukan suatu perhatian yang lebih dikarenakan biaya yang dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan pakan mencapai 60-70% dari total biaya produksi. Produktivitas burung puyuh terutama sebagai penghasil telur belum optimal. Salah satu penyebab adalah manajemen pemberian pakan yang kurang efisien.

Burung puyuh merupakan ternak unggas yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan produksinya karena potensial dalam memenuhi kebutuhan protein hewani dari telur yang dihasilkan. Kelebihan utama dari burung puyuh yaitu memiliki produktivitas tinggi. Produktivitas burung puyuh termasuk tinggi dengan umur pertama kali bertelur burung puyuh pada 46-48 hari (Utomo, Edhy, dan Adelina, 2014).

Telur puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) dengan warna burik mempunyai berat telur antara 9-10 g atau sekitar 8% berat badannya, berbeda dengan ayam yang bobot telurnya 3% dari bobot induk. Tingkat produksi burung puyuh dapat mencapai 80% dengan jumlah telur yang dihasilkan sebanyak 300-310 butir dalam setahun. Nilai protein dari telur burung puyuh yang dihasilkan mampu mencapai 13%. Berdasarkan data Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan pada tahun 2014 produksi telur burung puyuh di Indonesia dari rentang tahun 2011-2014 masing-masing mencapai 8,2 ton, 15,8 ton, 18,9 ton, dan 19,1 ton. Berdasarkan data tersebut terlihat telah terjadi peningkatan sebesar 10,9 ton dari tahun 2011 sampai 2014 (Achmanu, Muherlien dan Salaby, 2010).

Puyuh merupakan salah satu ternak unggas yang sangat berpotensi untuk dikembangkan dan ditingkatkan produksinya. Dalam memelihara puyuh dapat memberikan keuntungan karena puyuh tidak memerlukan kandang yang luas, tahan terhadap penyakit, dan manajemen pemeliharaannya mudah. Dalam usaha peternakan puyuh, peternak belum mampu memberikan pakan yang berkualitas

baik terutama bahan pakan sumber protein dikarenakan harga bahan pakan sumber protein semakin mahal karena meningkatnya harga bahan baku impor seperti, tepung ikan, tepung daging dan tulang, serta bungkil kedelai. Kondisi ini akan memberikan dampak negatif terhadap pendapatan yang didapatkan peternak, karena 70% biaya produksi berasal dari biaya pakan.

Puyuh petelur yang diberi pakan kombinasi limbah organik rumah tangga dan maggot segar adalah bahwa puyuh petelur merupakan salah satu ternak unggas yang sangat berpotensi untuk dikembangkan dan ditingkatkan produksinya. Dalam memelihara puyuh, peternak dapat memberikan keuntungan karena puyuh tidak memerlukan kandang yang luas, tahan terhadap penyakit, dan manajemen pemeliharaannya mudah. Namun, dalam usaha peternakan puyuh, peternak belum mampu memberikan pakan yang berkualitas baik terutama bahan pakan sumber protein dikarenakan harga bahan pakan yang terus meningkat. Pakan yang berbasis limbah organik rumah tangga dan maggot segar dapat menjadi alternatif yang lebih murah dan efektif untuk meningkatkan produksi puyuh petelur. Maggot segar memiliki kandungan protein yang tinggi, sekitar 40-50%, yang dapat menggantikan tepung ikan yang biasanya diimpor. Limbah organik rumah tangga yang digunakan sebagai bahan baku pakan dapat mengurangi volume sampah dan menghasilkan produk yang lebih berharga. Dengan demikian, pakan kombinasi limbah organik rumah tangga dan maggot segar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi puyuh petelur, serta memberikan keuntungan ekonomi bagi peternak.

Burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) merupakan salah satu unggas yang sedang dikembangkan dan ditingkatkan produktivitasnya. Puyuh sebagai salah satu ternak unggas yang telur dan dagingnya semakin populer dan dibutuhkan sebagai salah satu sumber protein hewani yang cukup penting. Puyuh memiliki ukuran tubuh pendek, kecil, gemuk dan bulat dengan kaki yang kuat dan pendek. Bulunya berwarna coklat dengan bercak abu-abu dan hitam. Puyuh tidak dapat terbang dalam waktu yang lama, tetapi mampu berlari kencang dan terbang dalam jarak dekat jika dihampiri. (Zuhri, Sudjarwo dan Hamiyanti, 2017).

Burung puyuh merupakan ternak dwiguna yang dapat dimanfaatkan untuk produksi daging dan telur. Nilai gizi telur puyuh cukup tinggi (Putra, 2013). Hasil produksi telur puyuh bisa mencapai hingga 80% dari jumlah ternak burung puyuh betina produktif per harinya, namun hal tersebut dapat terjadi apabila manajemen pemeliharaan dilakukan dengan baik (Widyastuti dan Saraswati, 2013). Puyuh betina sudah mampu bertelur kurang lebih pada umur 41 hari. Masa bertelur puyuh dalam satu tahunnya bisa menghasilkan 250-300 butir telur, yaitu dalam periode bertelur selama 9-12 bulan. Bobot telur rata-rata 10 gram (Rondonuwu dkk., 2014). Nilai gizi telur puyuh tidak kalah dengan kandungan gizi telur unggas lainnya. Secara umum kandungan telur puyuh terdiri atas putih telur (albumin)

47,4%, kuning telur (yolk) 31,9% dan bagian kulitnya 20,7%. Telur puyuh juga kaya akan kandungan 12 proteinnya yakni sekitar 13,1% sedangkan kandungan lemaknya relatif lebih rendah dibandingkan unggas ayam ras, itik, angsa, merpati dan kalkun.

Tingginya harga pakan komersial ternak puyuh petelur menjadi permasalahan utama yang dihadapi peternak, dan seolah tidak akan pernah bisa teratasi. Untuk itu, penting dikreasikan pakan alternatif yang mudah didapat, dan murah, serta memenuhi kebutuhan gizi untuk produksi puyuh petelur. Kreasi penggunaan limbah organik sebagai pakan puyuh petelur telah banyak diteliti, namun pemanfaatan limbah organik rumah tangga sebagai pakan puyuh petelur belum banyak ditemukan hasil penelitian sebelumnya, meskipun sebagai pakan ayam telah banyak ditemukan. Kreasi pengolahan limbah organik rumah tangga yang sedang menjadi tren dalam kurun lima tahun terakhir adalah pemanfaatan larva BSF (Black Soldier Fly), yang dikenal dengan maggot, sebagai dekomposer limbah organik mengingat kehebatan kemampuannya dalam mengurai limbah organik yang cukup cepat. Hal ini kemudian seringkali disebut bahwa maggot dibudidayakan dengan menggunakan media limbah organik rumah tangga, untuk kemudian dipanen, baik dalam bentuk segar (hidup), kering, maupun ditepungkan, dan dijadikan sebagai pakan ternak, salah satunya adalah pakan puyuh petelur.

Maggot atau larva dari lalat black soldier fly (BSF) merupakan salah satu alternatif pakan yang memenuhi persyaratan sebagai sumber protein. Maggot dikenal sebagai organisme pembusuk karena kebiasaannya mengkonsumsi bahan-bahan organik. Maggot mengunyah makanan dengan mulutnya yang berbentuk seperti pengait (hook). Maggot dapat tumbuh pada bahan organik yang membusuk. Maggot dewasa tidak makan, tetapi hanya membutuhkan air sebab nutrisi hanya diperlukan untuk reproduksi selama fase larva (Syahrizal *et al.*, 2020).

Adapun faktor yang mempengaruhi kualitas telur burung puyuh di antaranya adalah kandungan nutrisi pada pakan yang diberikan. Semakin tinggi kandungan protein yang terkandung dalam pakan, maka akan semakin baik pula kualitas telur yang dihasilkan. Kualitas internal dan eksternal telur burung puyuh merupakan salah satu hal yang penting dalam usaha ternak burung puyuh, hal ini dikarenakan tingginya minat masyarakat terhadap telur puyuh (Satria *et al.*, 2021). Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian “Tingkat Produktivitas Induk Puyuh Petelur Yang Diberi Pakan Kombinasi Limbah Organik Rumah Tangga Dan Maggot Segar”

Usaha ternak puyuh merupakan salah satu subsektor peternakan unggas yang memiliki prospek cukup menjanjikan dalam penyediaan sumber protein hewani. Puyuh dikenal sebagai unggas yang mudah dipelihara, memiliki siklus produksi yang cepat, serta tidak membutuhkan lahan luas. Produk utama yang dihasilkan

berupa telur, namun daging puyuh juga dapat dimanfaatkan sehingga memberikan nilai tambah ekonomi bagi peternak.

Salah satu usaha ternak puyuh petelur terdapat di Dusun Amadanom Tengah, Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, yang dikelola oleh Ibu Mujiati. Usaha ini dikelola dengan manajemen sederhana namun cukup efektif dalam menjaga produktivitas ternak. Pakan diberikan dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore, dengan takaran yang ditimbang terlebih dahulu. Pakan terdiri dari campuran pakan pabrikan dan bahan alternatif seperti jagung giling, bekatul. Hal ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan nutrisi sekaligus menekan biaya produksi. Selain pakan, kebutuhan air minum ternak juga menjadi perhatian penting. Air minum disediakan dalam wadah khusus dan diganti setiap hari agar tetap bersih. Pada kondisi tertentu, air minum ditambah vitamin untuk menjaga kesehatan dan daya tahan tubuh puyuh, terutama saat cuaca panas, masa produksi puncak, atau setelah vaksinasi. Manajemen pakan dan minum yang baik membantu puyuh tetap sehat, berproduksi optimal, dan tahan terhadap stres lingkungan.

Kegiatan rutin lainnya adalah pengumpulan telur yang dilakukan satu kali sehari pada sore hari. Telur kemudian dibersihkan, dihitung, dan dicatat sebagai data produksi harian. Pencatatan ini menjadi dasar evaluasi terhadap kualitas pakan, kesehatan ternak, dan efisiensi usaha. Kebersihan kandang juga dijaga dengan pembersihan kotoran serta pencucian wadah pakan dan minum secara berkala, guna mencegah penyebaran penyakit yang dapat menurunkan produktivitas. Selain itu, kondisi fisik ternak diamati secara rutin, meliputi nafsu makan, kondisi bulu, dan aktivitas harian. Jika ditemukan ternak sakit, segera dipisahkan dari kandang utama agar tidak menular ke yang lain. Catatan mengenai pakan, produksi telur, dan kondisi kesehatan ternak sangat penting untuk menilai tingkat efisiensi usaha.

Dalam aspek pemasaran, hasil produksi telur dijual melalui pedagang pengumpul maupun langsung ke pasar tradisional. Pemilihan jalur pemasaran ini membantu memperluas jangkauan konsumen serta mempercepat distribusi produk. Pemahaman rantai distribusi sangat berpengaruh pada harga jual di tingkat peternak serta keuntungan yang diperoleh. Melalui kegiatan magang di peternakan puyuh milik Ibu Mujiati, penulis memperoleh pengalaman langsung mengenai manajemen pemeliharaan, pencatatan produksi, sanitasi kandang, hingga strategi pemasaran. Kegiatan ini memberikan pemahaman nyata tentang bagaimana usaha ternak puyuh petelur dijalankan secara teknis maupun manajerial, serta menjadi bekal berharga dalam mengembangkan keterampilan di bidang peternakan unggas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut adalah:

1. Bagaimana tingkat produktivitas induk puyuh petelur yang diberi pakan kombinasi limbah organik rumah tangga dan maggot segar.
2. Bagaimana faktor produktivitas induk puyuh petelur dalam pemberian pakan kombinasi yang menggunakan limbah organik rumah tangga dan maggot segar

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti mempunyai tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat produktivitas induk puyuh petelur yang diberi pakan kombinasi limbah organik rumah tangga dan magot segar.
2. Untuk mengetahui faktor produktivitas induk puyuh petelur dalam pemberian pakan kombinasi yang menggunakan limbah organik rumah tangga dan magot segar

1.4 Manfaat Penelitian

Bagi Akademisi:

Di harapkan penelitian ini menambah sebuah refensi dari bukti empiris dan ilmu pengetahuan tentang Tingkat Produktivitas Induk Puyuh Petelur Yang Diberi Pakan Kombinasi Limbah Organik Rumah Tangga Dan Magot Segar

1. Bagi Peneliti:

Di harapkan dengan melakukan penelitian ini bisa menambah wawasan dan pengetahuan tentang Tingkat Produktivitas Induk Puyuh Petelur Yang Diberi Pakan Kombinasi Limbah Organik Rumah Tangga Dan Magot Segar

1.5 Kerangka Pikir

